



Jurnal Ilmu Kesehatan Bhati Husada: *Health Science Journal*

VOL 14 No 2 (2023): 337-345

DOI: [10.34305/jikbh.v14i02.705](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.705)

E-ISSN: [2623-1204](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.705) P-ISSN: [2252-9462](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.705)

Journal Homepage: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku>

Hubungan perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa sarjana keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Nira Nurliani, Johan Budhiana, Enung Tati Amalia, Maria Yulianti

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Nurliani, N., Budhiana, J., Amalia, E. T., & Yulianti, M. (2023). Hubungan perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa sarjana keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhati Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 337-345. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.705>

History

Received: 29 Maret 2023
Accepted: 4 November 2023
Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Nira Nurliani, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;
niranurliani@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: pembentukan konsep diri pada mahasiswa merupakan hal yang penting, salah satu hal yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa adalah perlakuan *body shaming*. Sekitar 966 kasus *body shaming* yang terjadi sudah di tangani oleh polisi diseluruh Indonesia dan beberapa berdampak pada psikologis yang membuat generasi muda ini memiliki konsep diri negatif. Hasil wawancara pada tempat penelitian adalah banyak hal yang terjadi mengenai *body shaming* tersebut tetapi banyak juga yang mengabaikan, dan membuat hal ini di anggap tidak penting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa sarjana keperawatan di STIKes Sukabumi wilayah kerja puskesmas Karang Tengah.

Metode: responden penelitian ini adalah Mahasiswa Sarjana Keperawatan. Teknik Sampling yang digunakan adalah Stratified Random Sampling dengan perhitungan table *krecjie & morgan* dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

Hasil: didapatkan bahwa rata-rata usia responden adalah 18 – 20 tahun, sebagian besar perlakuan *body shaming* mahasiswa adalah tinggi (48.2%), sebagian besar konsep diri mahasiswa adalah baik (90.4%), maka perlakuan *body shaming* yang terjadi memang tinggi, dan mahasiswa memiliki konsep diri yang baik.

Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan konsep diri.

Saran: mahasiswa beserta dosen perlu mempertahankan konsep diri yang baik. Caranya yaitu bisa memotivasi melalui kegiatan dalam organisasi atau pembelajaran pembinaan oleh kemahasiswaan agar tetap memiliki konsep diri yang baik.

Kata Kunci : Perlakuan *body shaming*, konsep diri

Pendahuluan

Mewudkan generasi muda yang cerdas dan bertalenta, berkualitas serta memahami kekurangan dan kelebihan dimulai dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi, kemudian melangkah ke lingkup kehidupan yang lebih luas adalah tempat individu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk dapat menjadi generasi yang cerdas dan berketerampilan tinggi, serta individu harus mempunyai sebuah konsep diri (Anggraini & Devy, 2016).

Menurut KBBI, mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pada suatu perguruan tinggi. Mahasiswa juga tergolong remaja akhir karena berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, tubuh kerap mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

Konsep diri merupakan penjabaran dari *self-concept*. Konsep diri merupakan suatu kesatuan (*self image*) gambaran mental individu terhadap dirinya, meliputi aspek evaluasi diri dan harga diri (Gibson, 1980 dalam Wahyuni, 2014).

Konsep diri yang stabil penting bagi setiap individu karena hal ini adalah suatu bukti keberhasilan individu dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya. Upaya individu untuk menemukan jati dirinya seringkali melibatkan pembentukan citra diri atau *sense of self* atau *image* pada masa remaja. Bentuk persepsi diri dikumpulkan atau diakumulasikan menjadi suatu konsep bagaimana remaja memandang dirinya, yang disebut konsep diri (Novianti, 2017).

Seseorang dengan konsep diri positif mengetahui dan memahami dirinya sendiri, menerima dirinya dengan apa adanya, menghargai kelemahan dan kelebihan, serta memiliki cita-cita dan harapan yang lebih masuk akal. Orang dengan konsep diri negatif tidak dapat memahami dirinya sendiri, cenderung tidak menerima apa yang dimilikinya, sehingga membuat dirinya kecewa dengan kekurangan dan merasa rendah diri (Rilla, 2018).

Hasil penelitian Ratnaningsih (2019), mendapatkan hasil bahwa mahasiswa

tingkat I Akademi Kebidanan mempunyai konsep diri negatif terhadap dirinya sendiri sebesar 8,7%. Penelitian lain yang dilakukan Hartanti & Jahju (2019) menunjukkan bahwa 942 mahasiswa bimbingan dan konseling mempunyai persepsi diri yang positif dengan presentase sebesar 93,18%.

Konsep diri ini tidak memiliki data berupa angka seperti kasus lain, melainkan ketika akan dilakukannya penelitian maka akan terlihat dari hasil kuesioner atau bahkan dari sebuah wawancara, dalam penelitian ini ketika dilakukan survey pendahuluan 6 dari 10 responden memiliki konsep diri yang kurang baik, dilihat dari bagaimana dia menanggapi sebuah pertanyaan yang diberikan mengenai 5 komponen konsep diri.

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri individu mulai dari tingkat perkembangan dan kematangan, budaya, sumber eksternal dan internal, pengalaman keberhasilan, dan kegagalan, stresor, usia (Syahraeni, 2020). Perlakuan *Body shaming* termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, korban pada perlakuan *body shaming* cenderung tidak mampu mempertahankan diri sendiri karena lemah terhadap faktor internal dan eksternal (Pricilia, 2019).

Schlorke mendefinisikan *body shaming* sebagai pernyataan negatif dan sikap yang tidak pantas mengenai berat badan, ukuran tubuh, dan mengenai tubuh lainnya pada seseorang (Karyanti, 2019). Penting diketahui bahwa ada dampak negatif yang akan dirasakan oleh seseorang yang mengalami perlakuan *body shaming*, yaitu: penurunan kepercayaan diri seseorang, berupaya untuk menjadi ideal, berujung pada depresi dan lainnya (Ndruru et al., 2020).

Perlakuan *body shaming* erat kaitannya dengan konsep diri karena individu mungkin menganggap penampilannya kurang ideal di mata orang lain sehingga mengganggu persepsi dirinya dalam pemikiran bentuk tubuh yang dimiliki individu (Nurjayatri, 2021).

Hasil penelitian Pratama (2020), menunjukkan bahwa *body shaming* erat kaitannya dengan konsep diri sebagai sarana atau media. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri merupakan mediator yang kuat antara *body shaming* dan *Happiness*. Dalam beberapa kasus, *body shaming* merupakan kejahatan atau sebuah tindakan kriminal selain menimbulkan dampak psikologis.

Jumlah kejadian perlakuan *body shaming* tidak tercatat berapa banyak yang telah terjadi salah satunya sebanyak 966 kasus yang sudah ditangani polisi di seluruh Indonesia pada tahun 2018 menurut Gani dkk (2021) akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *body shaming* ini sering terjadi setiap harinya, masih banyak orang yang menganggap hal semacam itu adalah sebuah candaan dan hal yang tidak serius.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan perlakuan *body shaming* ini terjadi di kalangan mana pun, akan tetapi untuk penanganannya sendiri pada mahasiswa tidak seperti di Sekolah Menengah Atas yang bisa di dilaporkan atau diselesaikan melalui guru bimbingan konseling, akan tetapi individu yang mengalami hal tersebut kemungkinan akan menyelesaikannya sendiri. Selain itu, tidak mengetahui bagaimana konsep diri pada mahasiswa karena tidak ada penilain khusus untuk melihat hal tersebut.

Selain itu peneliti menemukan 6 dari 10 mahasiswa pernah mengalami perlakuan *body shaming*, mereka diejek mengenai tubuhnya yang terlalu gemuk dan kurus, cara bicarannya yang kurang jelas, tubuhnya yang tidak tinggi, wajahnya yang berjerawat dan bahkan mengenai penampilannya. Hal ini membuat mereka merasa malu, tidak percaya diri, dan selalu merasa harus menjadi seperti orang lain dan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Sebagian besar mahasiswa akan tetap diam saja ketika mereka mengalami

perlakuan *body shaming*, selain mereka tidak berani menegur atau tidak bisa menyelesaikan hal tersebut, mereka juga menjadi lebih tidak percaya diri terkait tubuh dan penampilannya sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengetahui gambaran konsep diri dan gambaran perlakuan *body shaming* pada mahasiswa, selain itu, untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *non-eksperimental* dengan pendekatan "*cross-sectional*" yaitu penelitian yang mengumpulkan variabel independen/ faktor penyebab atau faktor risiko dan variabel dependen/faktor akibat atau faktor dampak secara bersamaan (Ibrahim, 2018). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perlakuan *body shaming* dan konsep diri. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa dengan sampel perhitungan menggunakan tabel *krecjie* dan *morgan* adalah sebagian mahasiswa sarjana keperawatan sebanyak 197 responden di STIKes Sukabumi. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah probabilitas sampling dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* dengan skala sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk mengukur variable perlakuan *body shaming*, angket tes atau checklist (v) tergantung hasil yang diinginkan responden dengan perhatian khusus mengacu pada skala Likert yang dikembangkan oleh Sari (2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengukur variable perlakuan *body shaming* angket checklist atau daftar cek (v) sesuai dengan hasilnya yang diinginkan responden yaitu mengacu kepada skala Likert.

Hasil

Gambaran karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Berdasarkan Usia			
No	Tahun	Jumlah	(%)
1	18 – 20	134	68.0
2	21 – 23	63	32.0
Total		197	100.0

Berdasarkan Jenis Kelamin			
No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1.	Perempuan	154	78.2
2.	Laki-laki	43	21.8
Total		197	100.0

Berdasarkan Tahun Akademik			
No	Tahun Akademik	Jumlah	(%)
1.	2021/2022	82	41.6
2.	2020/2021	59	29.9
3.	2019/2020	56	28.4
Total		197	100.0

Melalui table 1 terlihat mayoritas responden berusia antara 18-20 tahun yaitu sebanyak 134 orang (68.0%) dan sebagian kecil berusia antara 21-23 tahun yaitu sebanyak 63 orang (32.0%). Mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 154 orang (78.2%) dan sebagian kecil

adalah laki-laki sebanyak 43 orang (21.8%). Selain itu responden sebagian besar dari tahun angkatan atau akademik 2021/2022 dengan jumlah 82 orang (41.6%), dan sebagian kecil dari tahun angkatan atau akademik 2019/2020 sebanyak 56 orang (28.4%).

Analisis univariat

Tabel 2.1 Perlakuan body shaming

No	Body Shaming	Frekuensi	(%)
1.	Tinggi	95	48.2
2.	Sedang	25	12.7
3.	Rendah	77	39.1
Total		197	100.0

Berdasarkan tabel 2.1 sebagian besar responden dengan perlakuan *body shaming* sebanyak 95 orang (48.2%)

dikatakan tinggi dan sebagian kecil perlakuan *body shaming* sebanyak 25 orang (12.7%) dikatakan sedang.

Tabel 2.2 Konsep diri

No	Konsep Diri	Frekuensi	(%)
1.	Baik	178	90.4
2.	Kurang Baik	19	9.6
Total		197	100.0

Berdasarkan tabel 2.2 bahwa responden yang memiliki konsep diri baik sebanyak 178 orang (90.4%) dan sebagian

kecil memiliki konsep diri kurang baik sebanyak 19 orang (9.6%).

Analisis bivariat

Tabel 3. Perlakuan body shaming dengan konsep diri

V. Bebas	V. Tak Bebas	R hit	R. tab	P-V	Arah	Derajat
<i>Body Shaming</i>	Konsep diri	0.222	0.139	0.002	+	Lemah

Berdasarkan tabel 3 setelah dilakukan uji statistik *korelasi pearson* diperoleh nilai *p-value* $0.002 < 0.05$ sehingga diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan konsep diri. Selain itu $r_{hitung} 0.222 > r_{tabel} 0.139$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan konsep diri namun memiliki hubungan yang lemah dan menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi perlakuan *body shaming* maka semakin tinggi juga konsep diri. Demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa sarjana keperawatan di STIKes Sukabumi.

Pembahasan

Gambaran Perlakuan Body Shaming

Penelitian ini menunjukan sebagian besar responden mengalami perlakuan *body shaming* atau sebanyak 95 orang (48.2%) dari 197 responden, hal ini menunjukan bahwa mahasiswa sarjana keperawatan STIKes Sukabumi dinilai mendapatkan perlakuan *body shaming* dengan tinggi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden menganggap dirinya tidak ideal, dimana mereka sering membandingkan dirinya sendiri dengan orang. Selain itu perlakuan *body shaming* yang dialami responden ini sering dilontarkan oleh orang lain kepadanya mengenai penampilan dan gaya yang menurutnya aneh, pendiam/banyak tingkah, genit dan lainnya. Salah satu faktor pembentuk terjadinya perlakuan *body shaming* yaitu jenis kelamin, karena ketidakpuasan terhadap tubuh selalu terjadi pada wanita. Pada umumnya wanita akan lebih merasa kurang puas pada

tubuhnya sendiri dan sering terkena perlakuan *body shaming* (Masithoh, 2020).

Hal ini sejalan dengan Lestari (2019) bahwa perlakuan *body shaming* biasanya sering terjadi pada wanita dikarenakan memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap tubuhnya, dan biasanya wanita cenderung ingin memiliki penampilan tubuh yang ideal. Selain itu dalam penelitian Syafira et al., (2022) menyatakan bahwa ditemukan 87% wanita dan 65% laki-laki membandingkan tubuhnya dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 78.2% adalah responden dengan jenis kelamin perempuan.

Marta (2016) mengemukakan bahwa hal ini mungkin terjadi karena perempuan memiliki penilaian yang lebih subyektif dibandingkan laki-laki. Selain itu, Fauzia & Rahmiaji (2019) juga mengatakan bahwa perempuan lebih menerima perlakuan *body shaming* dibandingkan laki-laki. Selain jenis kelamin, usia juga yang mempengaruhi cara menangani perlakuan *body shaming*. Hanya sedikit orang yang mengalami stress atau depresi karena kurangnya kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks, seperti halnya dengan perlakuan *body shaming* yang dialami oleh kalangan usia 18 – 20 tahun yang masih tergolong sering mengalami hal tersebut.

Sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2019) yang mengemukakan bahwa pada usia tersebut, individu mulai berfikir bagaimana menyikapi perubahan tersebut dengan melihat bentuk tubuh orang lain, dan disitulah hal yang menimbulkan perlakuan *body shaming* dari melihat bentuk tubuh individu lain yang kurus ataupun gendut. Selain itu Atsila et al., (2021) menyatakan bahwa kelompok usia 18-20 tahun atau usia



dewasa muda cenderung menghadapi krisis identitas dan bertugas menemukan diri serta cita-citanya. Masa ini merupakan masa adaptasi dan perkembangan fisik yang maksimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah mendapatkan perlakuan *body shaming* berusia antara 18-20 tahun (68,0%) yang masih terbilang sedikit labil pada emosinya.

Gambaran Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan jumlah responden 197 orang, diperoleh bahwa sebagian besar memiliki konsep diri yang baik sebanyak 178 orang (90.4%), dan responden yang memiliki konsep diri yang baik ini biasanya memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat menerima dirinya sendiri, dan tidak membandingkan dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan responden dapat nyaman dengan apa adanya diri mereka. Selain itu, responden merasa baik jika mereka menjadi dirinya sendiri, artinya responden tidak merasa berpikir buruk terhadap tubuhnya sendiri yang membuat dirinya percaya diri, mereka cenderung percaya diri terhadap dirinya sendiri karena merasa baik jika mereka menjadi diri sendiri tanpa mempermasalahkannya mengenai penampilan, tubuh dan tingkah perilakunya.

Damarhadi dkk (2020) perempuan dan laki-laki mempunyai konsep diri yang berbeda. Jika dilihat konsep diri perempuan cenderung lebih rentan rendah daripada laki-laki dikarenakan seorang perempuan biasanya menemukan persoalan pada penampilan fisiknya yang menyebabkan kurang menerima keadaan fisiknya dan merasa tidak percaya diri sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki penampilan fisiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini cenderung memiliki konsep diri yang baik, karena sebagian besar responden sebanyak (78.2%) berjenis kelamin perempuan.

Sejalan dengan penelitian Siallagan (2021), bahwa perempuan dapat menilai dirinya karena sudah mengenal dan

memahami lingkungan, mempelajari konsep diri, mekanisme stres dan coping, serta kegiatan yang menyebabkan mengesampingkan diri untuk perih individual. Selain jenis kelamin, usia juga dapat mempengaruhi sebuah konsep diri. Pada beberapa individu, konsep diri dapat meningkat atau bahkan menurun sesuai kondisi dan pengalaman dari individu itu sendiri. Individu dengan usia yang lebih dewasa memiliki deskripsi diri yang akan berbeda antara hubungan dirinya dengan orang lain.

Faktor yang berasal dari dalam diri adalah jenis kelamin, dan usia. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi orang tua, faktor sosial, keterbatasan ekonomi, dan kelas sosial (Astuti, 2014). Hasil penelitian ini sebagian besar atau sebanyak (68.0%) berusia 18 – 20 tahun, dimana pada usia tersebut individu telah memasuki periode remaja akhir yang pada umumnya berada pada tahap akhir menuju dewasa awal.

Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Konsep Diri

Penelitian ini menunjukkan terdapat adanya hubungan signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa sarjana keperawatan di STIKes Sukabumi wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah dan menunjukkan bahwa terjadinya hubungan bernilai positif, yang artinya semakin tinggi tingkat perlakuan *body shaming* maka semakin tinggi pula konsep diri mahasiswa sarjana Keperawatan di STIKes Sukabumi wilayah kerja puskesmas Karang Tengah.

Sejalan dengan penelitian Fitria & Febrianti (2020) bahwa terdapat hubungan perlakuan *body shaming* dengan konsep diri pada mahasiswa. Penelitian Alini (2021) menunjukkan adanya hubungan erat pada perlakuan *body shaming* dengan konsep diri seorang individu, dimana ketika individu mendapatkan perlakuan *body shaming*, maka kemungkinan seseorang tersebut memiliki konsep diri yang rendah atau kurang baik.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah perlakuan *body shaming*. Rachmah & Baharuddin (2019) mengemukakan bahwa jika *body shaming* berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang, hal ini dapat mempengaruhi konsep diri individu, karena komentar-komentar negatif mengenai bentuk fisik dan penampilan dapat mengakibatkan individu berpikir dan merasa kehidupan yang dijalani tidak menarik sehingga individu mempunyai penilaian negatif terhadap dirinya sendiri.

Pratama (2020) menyatakan jika individu mengalami perlakuan *body shaming* maka individu memiliki konsep diri kurang baik karena hal tersebut membuat individu selalu merasa kurang dan selalu merasa tidak percaya diri. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa perlakuan *body shaming* memiliki hubungan erat dengan konsep diri. Fauzia & Rahmiaji (2019) mengemukakan bahwa orang yang pernah mengalami perlakuan *body shaming* akan lebih diterima jika menyesuaikan diri dengan norma Masyarakat. Individu yang mengalami *body shaming* bahkan berpikir bahwa dirinya akan diterima jika mereka ideal. Pengalaman *body shaming* meninggalkan kenangan dan trauma yang berbeda-beda pada setiap individu yang mengalaminya sehingga berujung merasa kurang percaya diri dan mengakibatkan memiliki konsep diri yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sama halnya dengan beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan konsep diri. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu adanya hubungan positif antara perlakuan *body shaming* dengan konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa jika perlakuan *body shaming* tinggi maka konsep diri pada individu akan semakin baik. Jika individu mengalami perlakuan *body shaming* maka individu akan tetap memiliki konsep diri yang baik, namun semua itu tidak akan terjadi karena pada dasarnya persepsi atau cara pandangan setiap individu berbeda-beda.

Widiyani dkk. (2021) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah mengalami *body shaming* tinggi dapat meningkatkan citra diri atau sebuah konsep diri yang lebih baik dengan terus meningkatkan rasa percaya diri dan tidak mudah menyerah terhadap segala hal yang terjadi. Jika dilihat dari kematangan usia, maka individu dengan tingkat kematangan yang lebih tinggi umumnya cenderung berpikir lebih baik. Hal ini juga dapat membuat individu merasa percaya diri, dan beberapa individu menganggap ejekan atau perlakuan *body shaming* sebagai bahan masukan, motivasi, dan sesuatu yang memperkaya diri sendiri sehingga memengaruhi konsep diri mereka.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mahasiswa sarjana keperawatan STIKes Sukabumi wilayah kerja puskesmas Karang Tengah mengalami dan melakukan perlakuan *body shaming* dengan tinggi, dan sebagian besar responden mahasiswa sarjana keperawatan di STIKes Sukabumi wilayah kerja puskesmas Karang Tengah memiliki sebuah konsep diri yang baik, bahkan ketika individu mengalami perlakuan *body shaming*. Selain itu, terdapat adanya Hubungan Perlakuan *Body Shaming* Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Di STIKes Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah.

Saran

Disarankan untuk terus tetap bisa mempertahankan konsep diri mahasiswa dengan cara selalu memotivasinya melalui sebuah kegiatan dalam organisasi dan pembelajaran seperti pembinaan oleh kemahasiswaan agar mahasiswa tetap memiliki konsep diri yang baik. Selain itu, pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan desain yang berbeda atau sama dan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali lagi lebih dalam mengenai perlakuan *body shaming* dan konsep diri, akan tetapi mungkin bisa pada responden yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alini. (2021). *Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri*.
- Anggraini, & Devy, A. (2016). *Konsep Diri Mahasiswa. Universitas Sanata Dharma. Skripsi*.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. *Skripsi*, 140.
- Atsila, R. I., Satriani, I., & Adinugraha, Y. (2021). Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 84–101.
<https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.2771>
- Damarhadi, S., Mujidin, M., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(3).
<https://doi.org/10.3087.psikostudia.v9i3.4392>
- Fauzia, T. ., & Rahmiaji., L. . (2019). Memahami pengalaman. *Body Shaming*, 4–5.
- Fitria, K., & Febrianti, Y. (2020). The Interpretation And Attitude Of Body Shaming Behavior On Social Media (A Digital Ethnography Study On Instagram). *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 12–25.
- Gani, Wahyudi, A., Jalal, & Maulidya, N. (2021). Persepsi Remaja Tentang Body Shaming. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2).
- Hartanti, & Jahju. (2019). Profil Konsep Diri Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (UNIPA). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1).
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79.
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.79-86>
- Ibrahim, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Karyanti, M. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Lestari, S. (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1), 59.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1512>
- Masithoh, N. A. (2020). *Body Shame pada Mahasiswa Generasi Milenial Di Universitas Negeri Semarang*. 40.
- Ndruru, M. K., Ismail, I., & Suriani, S. (2020). Pengaturan Hukum Tentang Tindakan Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming). *Jurnal Tectum*, 1(2), 288–295.
- Novianti, Y. (2017). *Konsep Diri Remaja Dalam Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri pada Pengguna Media Sosial Instagram dikalangan Pelajar SMA di Kota Medan)*.
- Nurjayatri. (2021). *Body Shaming Dengan Konsep Diri*. 1–138.
- Pratama, A. S. (2020). Hubungan Antara Body Shaming dan Happiness dengan Konsep Diri Sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3).
- Pricilia. (2019). Pengaruh Bodily Shame Di Instagram Terhadap Konsep Diri Remaja Perempuan. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2), 1–12.
- Rachmah, E. N., & Baharuddin, F. (2019). *Faktor Pembentukan Perilaku Body Shaming di Media Sosial. Psikologi Sosial Di Era Revolusi*. 4.0.
- Rilla, E. V. (2018). Hubungan Bullying Dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 66–74.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i2.70>
- Siallagan, A. (2021). Konsep Diri Mahasiswa Program Profesi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 119–126.
<https://doi.org/10.51771/jintan.v1i2.51>
- Syafira, E. D., Rakhmad, W. N., & Muhammad Bayu W. (2022). Pengalaman Komunikasi Wanita Dalam Memaknai Body Shaming. *Interaksi*

Online, 10(2), 127–137.

Syakraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.

Wahyuni, Z. S. (2014). *Psikologi Keperawatan*. PT Rahagrafindo Persada.

Widiyani, D. S., Rosanda, D. A., Cardella, T. F., Florensa, M. V. A., & Ningsih, M. T. A. S.

(2021). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa [the Relationship Between Body Shaming Behavior and Students Self Image]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i1.3464>